

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPA
DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL
DI KELAS IV SD N 19 PADANG SIRIH
KABUPATEN PESISIR SELATAN**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



Oleh

**IRWIS YUNIARTI
NIM. 1108398**

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2015**

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

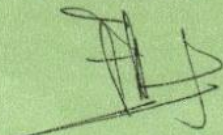
**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN
IPA DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN KONSTEKSTUAL
DI KELAS IV SD N NO. 19 PADANG SIRIH
KABUPATEN PESISIR SELATAN**

Nama : Irwis Yuniarti
NIM : 1108398
Program Study : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Desember 2014

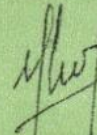
Disetujui Oleh,

Pembimbing I,



Fatmawati, S.Pd, M. Pd
NIP. 19500228 197503 2 004

Pembimbing II,



Dra. Maimunah, M. Pd
NIP. 19510220 197603 2 001

Ketua Jurusan



Drs. Syafril Ahmad, M. Pd
NIP. 19591224 198710 1 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan TIM Penguji
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Peningkatan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA
dengan menggunakan Pendekatan Konstektual
di kelas IV SD N No. 19 Padang Sirih
Kabupaten Pesisir Selatan

Nama : Irwis Yuniarti
NIM : 1108398
Program Study : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 24 Desember 2014

Tim Penguji

1	Ketua	:	Fatmawati, S. Pd, M. Pd	1	
2	Sekretaris	:	Dra. Maimunah, M. Pd	2	
3	Anggota	:	Dra. Farida. F, MT, M. Pd	3	
4	Anggota	:	Dr. Risda Amini, M. P	4	
5	Anggota	:	Drs. Mansur Lubis, M. Pd	5	

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **IRWIS YUNIARTI**
NIM : **1108398**
Jurusan : **Pendidikan Guru Sekolah Dasar**
Fakultas : **Ilmu Pendidikan**

Menyatakan bahwa:

Sesungguhnya skripsi/tugas akhir yang saya susun ini merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam skripsi/tugas akhir yang saya peroleh dari hasil karya tulis orang lain, telah saya tuliskan sumbernya dengan jelas, sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah.

Padang, 24 Desember 2014
Saya yang menyatakan



IRWIS YUNIARTI
NIM: 1108398

ABSTRAK

Irwis Yuniarti, 2014: Peningkatan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual di Kelas IV SD Negeri No. 19 Padang Sirih Pesisir Selatan

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kemampuan guru dalam mengajar IPA di Kelas IV SD Negeri No 19 Padang Sirih masih rendah, sehingga standar ketuntasan dalam pembelajaran belum tercapai. Untuk mengatasinya, maka dilakukan tindakan dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatkat hasil belajar siswa dengan menggunakan pendekatan Konstekstual di Kelas IV SD Negeri No. 19 Padang Sirih Pesisir Selatan.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi, yang dilaksanakan dalam dua siklus. Masing siklus dilakukan sebanyak dua kali pertemuan. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV yang berjumlah 20 orang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif.

Hasil penilaian RPP siklus I rata-rata 58.93%, pada siklus II naik menjadi 76.79%. Hasil pengamatan Aspek guru pada siklus I rata-rata 55.36%, pada siklsu II meningkatn menjadi 82.14%. Hasil penilaian aspek siswa pada siklus I rata-rata 58.93%, dan pada siklus II naik menjadi 85.71%. Hasil belajar Siklus I rata-rata 66.56%, dan pada siklus II 77.78%. Dari hasil penelitian ini peneliti memperoleh kesimpulan hasil belajar siswa dengan menggunakan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN No.19 Padang Sirih Pesisir Selatan.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah berkenan melimpahkan rahmatnya, sehingga peneliti telah berhasil menyelesaikan skripsi dengan baik.

Skripsi ini berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPA Dengan Menggunakan Pendekatan Konstektual di Kelas IV SD Negeri No. 19 Padang Sirih Pesisir Selatan. Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan pada program S1 Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Negeri Padang (UNP).

Peneliti menyadari, bahwa terwujudnya Skripsi ini berkat bantuan dan khususnya bimbingan dari dosen pembimbing, segala hambatan telah teratasi dengan baik, oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Drs. Syafri Ahmad, M. Pd dan Ibu Masniladevi, S. Pd, M. Pd selaku ketua dan sekretaris jurusan PGSD yang telah memberikan izin penelitian, bimbingan, dan arahan demi penyelesaian skripsi ini.
2. Ibu Dra. Harni, M. Pd dan Ibu Dra. Rifda Eliyasni, M. Pd selaku ketua dan Sekretaris UPP III yang telah memberikan bimbingan dan arahan demi penyelesaian skripsi ini.
3. Ibu Fatmawati, S. Pd, M. Pd dan Ibu Dra. Maimunah, M. Pd selaku dosen pembimbing I dan II yang telah menyumbangkan segenap pikiran untuk memberikan arahan dan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Ibu Dra. Farida, F, M. T, M. Pd, Ibu Dr. Risda Amini, M. Pd. M. P dan Bapak Drs. Mansur Lubis, M. Pd selaku tim dosen penguji yang telah memberikan masukan dan saran demi perbaikan skripsi ini.

5. Bapak Erwin, S. Pd selaku kepala SD Negeri No. 19 Padang Sirih Kabupaten Pesisir Selatan yang telah memberikan izin penelitian kepada peneliti.
6. Ibu Eka Putri Diana selaku guru kelas IV SD Negeri No. 19 Padang Sirih Kabupaten Pesisir Selatan beserta guru lainnya yang telah menyediakan waktu dan kesempatan bagi peneliti untuk mengadakan penelitian.
7. Ibunda dan Ayahanda tercinta, kakak-kakakku, suamiku, serta anakku tersayang yang telah memberikan dukungan yang tidak terhingga baik moril maupun materil kepada peneliti.
8. Teman-teman yang telah memberikan bantuan dan motivasi yang tak pernah mengenal kata menyerah.

Semoga semua bantuan, bimbingan, dorongan, perhatian dan jasa baiknya kepada peneliti dibalas dengan pahala yang berlipat ganda.

Akhirnya dengan memohon ridha kepada Allah SWT, semoga skripsi ini bermanfaat. Peneliti menyadari masih banyak kekurangan, masukan dan kritik yang membangun senantiasa peneliti terima untuk didiskusikan demi kesempurnaan skripsi ini.

Padang, April 2014

Padang Sirih, Mei 2014
Peneliti


Irwis Yuniarti

DAFTAR ISI

ABSTRAK	Hal i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A Latar Belakang	1
B Rumusan Masalah	6
C Tujuan Penelitian	7
D Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A Landasan Teori	9
1. Hasil Belajar	9
2. Hakekat Pembelajaran IPA	12
3. Pendekatan Kontekstual	21
B Kerangka Teori	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A Lokasi Penelitian	33
1. Tempat Penelitian	33
2. Subjek Penelitian	33
3. Waktu/Lama Penelitian	34
B Rancangan Penelitian	34
1. Prosedur Penelitian	34
2. Jenis Penelitian	35
3. Alur Penelitian	35
4. Prosesdur Penelitian	37
C Data dan Sumber Data	40
1. Data Penelitian	40
2. Sumber Data	41
D Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian	41
1. Teknik Pengumpulan Data	41
2. Instrumen Penelitian	42
E Analisis Data	43

BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A	Hasil Penelitian	45
	1. Siklus I	45
	2. Siklus II	92
B	Pembahasan	131
	1. Siklus I	131
	2. Siklus II	149
BAB V	PENUTUP	
A	Kesimpulan	159
B	Saran	160
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Hal
1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	164
2 Lembar Kerja Siswa 1	168
3 Hasil Penilaian RPP Siklus I Pertemuan I	171
4 Penilaian Hasil Belajar Siswa Aspek Kognitif Siklus I Pertemuan I	174
5 Penilaian Kognitif Siswa Siklus I Pertemuan I	177
6 Rekapitulasi Penilaian Afektif siswa Siklus I Pertemuan I	178
7 Rekapitulasi Psikonotorik Siklus I Pertemuan 1	181
8 Hasil Pengamatan Aspek Guru Siklus I Pertemuan I	184
9 Hasil Pengamatan Aspek Siswa Siklus I Pertemuan I	171
10 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I Pertemuan II	188
11 Deskripsi Materi Siklus I	192
12 Lembar Kerja Siswa 2	195
13 Hasil Penilaian RPP Siklus I Pertemuan II	197
14 Penilaian Hasil Belajar Siswa Aspek Kognitif Siklus I Pertemuan II	200
15 Penilaian Kognitif Siswa Siklus I Pertemuan II	201
16 Rekapitulasi Penilaian Afektif siswa Siklus I Pertemuan II	204
17 Rekapitulasi Psikonotorik Siklus I Pertemuan II	207
18 Hasil Pengamatan Aspek Guru Siklus I Pertemuan II	211
19 Hasil Pengamatan Aspek Siswa Siklus I Pertemuan II	215
20 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II Pertemuan I	219

21	Deskripsi Materi Siklus II	222
22	Lembar Kerja Siswa 3	224
23	Hasil Penilaian RPP Siklus II Pertemuan I	227
24	Penilaian Hasil Belajar Siswa Aspek Kognitif Siklus II Pertemuan I	228
25	Penilaian Kognitif Siswa Siklus II Pertemuan I	231
26	Rekapitulasi Penilaian Afektif siswa Siklus II Pertemuan I	234
27	Rekapitulasi Psikomotorik Siklus II Pertemuan I	238
28	Hasil Pengamatan Aspek Guru Siklus II Pertemuan I	242
29	Hasil Pengamatan Aspek Siswa Siklus II Pertemuan I	246
30	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II Pertemuan II	249
31	Lembar Kerja Siswa 4	251
32	Penilaian Hasil Belajar Siswa Aspek Kognitif Siklus II Pertemuan II	254
33	Penilaian Kognitif Siswa Siklus II Pertemuan II	255
34	Rekapitulasi Penilaian Afektif siswa Siklus II Pertemuan II	258
35	Hasil Penilaian RPP Siklus II Pertemuan II	261
36	Rekapitulasi Psikomotorik Siklus II Pertemuan II	265
37	Hasil Pengamatan Aspek Guru Siklus II Pertemuan II	269
38	Hasil Pengamatan Aspek Siswa Siklus II Pertemuan I	270
39	Rekapitulasi hasil pelaksanaan pembelajaran dari aspek guru	271
40	Rekapitulasi hasil pelaksanaan pembelajaran dari aspek siswa	272
41	Rekapitulasi hasil pelaksanaan pembelajaran Siklus I	273
42	Rekapitulasi hasil pelaksanaan pembelajaran Siklus II	274

43	Rekapitulasi hasil belajar IPA dengan menggunakan pendekatan kontekstual Siklus I	275
44	Rekapitulasi hasil belajar IPA dengan menggunakan pendekatan kontekstual Siklus II	276
45	Rekapitulasi hasil belajar IPA dengan menggunakan pendekatan kontekstual	277

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran yang terdapat pada Kurikulum Sekolah Dasar (SD) mulai kelas I sampai kelas VI. Disamping itu IPA adalah mata yang sangat penting, karena diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan hidup melalui pemecahan masalah yang dapat diidentifikasi. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Trianto (2011:136) "IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, Penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur dan sebagainya".

Menurut Usman (2006:2) "IPA membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia". Menurut Depdiknas (2006:484) "IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, Sehingga IPA bukan hanya penguasaan sekumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan".

Berdasarkan kurikulum KTSP (Depdiknas, 2006) bahwa "IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, atau prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan". Selain itu IPA juga merupakan ilmu yang bersifat empirik dan membahas

tentang fakta serta gejala alam. Fakta dan gejala alam tersebut menjadikan pembelajaran IPA tidak hanya verbal tetapi juga faktual. Hal ini menunjukkan bahwa, hakikat IPA sebagai proses diperlukan untuk menciptakan pembelajaran IPA yang empirik dan faktual. Hakikat IPA sebagai proses diwujudkan dengan melaksanakan pembelajaran yang melatih ketrampilan proses bagaimana cara produk sains ditemukan.

Berdasarkan pengertian IPA di atas, maka proses pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Jadi pembelajaran IPA di SD sebaiknya bukan di ajarkan melalui ceramah atau pemberian tugas saja tetapi juga diajarkan dengan berbagai cara dan pendekatan. Pendekatan dalam pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk memecahkan masalah yang berhubungan dengan IPA dan ruang lingkupnya.

Pembelajaran IPA dapat terlaksana dengan baik dan bermakna bagi siswa, ketika guru memahami dan melaksanakan prinsip-prinsip pembelajaran yang berkualitas, yakni dengan pembelajaran yang berpusat kepada siswa. Pembelajaran perlu dirancang sedemikian rupa, agar dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkreasi menemukan fakta-fakta dan konsep-konsep IPA secara berkesinambungan. Untuk itu guru harus mampu memilih dan menggunakan metode yang sesuai dengan materi yang di berikan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Ketepatan guru dalam memilih pendekatan pembelajaran berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, karena pendekatan pembelajaran yang digunakan akan menentukan bagaimana berlangsungnya proses pembelajaran.

Berdasarkan pengalaman peneliti di Kelas IV SD Negeri No. 19 Padang Sirih Kecamatan Ranah Pesisir, dalam pembelajaran IPA, khususnya dalam materi perubahan lingkungan fisik dan pengaruhnya terhadap daratan. Proses pembelajaran didominasi oleh penjelasan kata-kata atau ceramah guru, media yang digunakan terbatas, siswa tidak dihadapkan kepada situasi dunia nyata, siswa tidak dibawa ke lingkungannya untuk mendapatkan pembelajaran dan siswa hanya bersifat pasif dalam proses pembelajaran tersebut. Akibatnya, pembelajaran menjadi membosankan dan siswa lebih banyak bermain saat belajar, pembelajaran menjadi kurang bermakna sehingga implikasinya dalam kehidupan sehari-hari juga tidak ada. Dampak negative lainnya adalah rendahnya ujian mid semester siswa yang tidak mencapai KKM yakni 70. Dari 20 siswa 18 siswa dinyatakan mendapat nilai di bawah KKM atau sekitar 90%. Hal ini dapat dilihat dari nilai ujian mid semester I IPA tahun ajaran 2013/2014, pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Hasil Ujian MID Semester I Siswa Kelas IV pada Pembelajaran IPA Tahun Pelajaran 2013/2014

NO	Nama Siswa	KKM	Nilai	Keberhasilan Belajar	
				Berhasil	Belum Berhasil
1.	JA	70	40		√
2.	LE	70	60		√
3.	M I L	70	60		√
4.	A P	70	40		√
5.	B	70	50		√
6.	D D N	70	40		√
7.	EDY	70	50		√
8.	I	70	60		√
9.	I M	70	40		√
10.	I S	70	20		√
11.	Ik	70	40		√
12.	Ar	70	70	√	
13.	Sa	70	50		√
14.	YK	70	60		√
15.	Ge	70	40		√
16.	Y L	70	70	√	
17.	A S	70	40		√
18.	A P	70	60		√
19.	P N A	70	60		√
20.	M	70	40		√
Jumlah			990	2	18
Rata-rata			49.5		

Kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran menyebabkan terjadinya kesenjangan antara harapan dengan kenyataan. Seharusnya siswa mampu menemukan sendiri berbagai hal tentang perubahan lingkungan fisik terhadap daratan melalui pengalaman nyata dengan melakukan penyelidikan terhadap benda-benda yang ada dilingkungan sekitar yang mereka lakukan sendiri. Guru hendaknya dapat merancang proses pembelajaran yang menyenangkan dengan memanfaatkan benda-benda kongkret dan lingkungan yang ada disekitar siswa. Selanjutnya guru dapat menggunakan LKS sebagai penuntun kerja siswa. Setelah siswa dikelompokkan dan LKS dibagikan, tugas guru hanya mengawasi jalannya pengamatan dan penyelidikan yang dilakukan

oleh siswanya. Dengan sendirinya pembelajaran dengan verbalisme tidak lagi terjadi, siswa dapat menikmati pembelajaran, sikap ilmiah mereka dapat berkembang dengan baik, dan pembelajaran dapat terlaksana dengan lebih bermakna.

Dengan kenyataan tersebut guru diharapkan dapat menggunakan pendekatan yang dapat melibatkan siswa secara aktif dalam belajar, dapat meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa, sehingga tujuan pembelajaranpun dapat tercapai dengan baik dan pembelajaran juga bermakna bagi siswa. Pendekatan yang dipilih adalah Pendekatan Kontekstual.

Menurut Nurhadi (2003:4) menyatakan “Pendekatan Kontekstual merupakan suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.”

Dalam penerapannya, pendekatan kontekstual memiliki keunggulan. Keunggulan dari pendekatan kontekstual yaitu siswa akan lebih mengingat pengetahuannya, proses pembelajaran tidak membosankan, siswa merasa lebih dihargai, dan dapat memupuk kerja sama. Hal ini dijelaskan Mustaqimah (dalam Dian, 2009 : 7) bahwa : kelebihan pendekatan kontekstual adalah

- (1) Siswa membangun sendiri pengetahuannya, maka siswa tidak mudah lupa dengan pengetahuannya, (2) Suasana dalam proses pembelajaran menyenangkan karena menggunakan realitas kehidupan, sehingga siswa tidak cepat bosan belajar, (3) Siswa merasa dihargai dan semakin terbuka karena setiap jawaban siswa ada penilaiannya, (4) Memupuk kerja sama dalam kelompok.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat diketahui bahwa pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual berarti pembelajaran yang mengajak siswa secara langsung belajar dari pengalaman atau kehidupan nyata mereka yang kemudian mereka dapat membuat hubungan dan kesimpulan dari penemuan itu sebagai pengetahuan dan hasil belajarnya, sehingga pembelajaran itu dapat lebih bermakna dalam kehidupan mereka. Disinilah perlunya kegiatan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual diimplementasikan, karena kegiatan pembelajaran dengan pendekatan tersebut, dapat melengkapi kegiatan guru dalam membawa siswa kepada pemahaman dari konsep abstrak sebenarnya.

Oleh sebab itu maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul **“Peningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam pembelajaran IPA Dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual di Kelas IV SD Negeri 19 Padang Sirih, Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah yang telah di kemukakan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini secara umum adalah Bagaimanakah cara meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan Kontekstual di Kelas IV SD Negeri 19 Padang Sirih Kecamatan Ranah Pesisir ?. Sedangkan secara khusus rumusan ini yaitu :

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran IPA dengan menggunakan Pendekatan kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar siswa di Kelas

IV SDN 19 Padang Sirih Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan?

2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar siswa di Kelas IV SDN 9 Padang Sirih Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan?
3. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan kontekstual di Kelas IV SDN 19 Padang Sirih Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan Pendekatan Kontekstual di Kelas IV SDN 19 Padang Sirih Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan.

Sedangkan tujuan penelitian secara khusus yaitu untuk mendeskripsikan:

1. Perencana pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar IPA di Kelas IV SDN 19 Padang Sirih Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan.
2. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar IPA di Kelas IV SDN 19 Padang Sirih Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan.
3. Hasil belajar IPA dengan menggunakan pendekatan kontekstual di Kelas IV SDN 19 Padang Sirih Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Mamfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitan ini di harapkan dapat memberikan sumbangan pada pembelajaran IPA khusus menggunakan pendekatan kontekstual.

2. Manfaat praktis.

Secara praktis hasil penelitian ini bermamfaat bagi peneliti, guru dan pembaca sebagai berikut:

- a. Mamfaat bagi peneliti untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam mengajar mata pelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Selain itu penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang
- b. Bagi Guru, sebagai masukan untuk peningkatan hasil belajar siswa terhadap materi pembelajaran IPA dan dapat menenambah pengetahuan guru mengenai metode pembelajaran yang sesuai bagi siswa dalam proses pembelajaran.
- c. Bagi sekolah dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pertimbangan untuk melaksanakan pembelajaran IPA.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan tolak ukur yang di gunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam memahami konsep dan waktu, sebagaimana dikemukakan Gagne (dalam Hamzah 2011:137) mengatakan “hasil belajar merupakan kapasitas terukur dari perubahan individu yang diinginkan berdasarkan ciri-ciri atau variabel bawaannya melalui perlakuan pengajaran tertentu”.

Menurut Hamalik (2008:21) "Hasil belajar adalah tingkah laku yang timbul, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pertanyaan baru, perubahan dalam tahap kebiasaan, keterampilan, kesanggupan menghargai, perkembangan sifat sosial, emosional dan perubahan jasmani."

Menurut Nana (2009:22) meyakini bahwa "Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima Pengalaman belajar." Selanjutnya menurut Depdiknas (2005:13)

Hasil belajar dapat dikelompokkan kedalam tiga ranah yaitu: a). Ranah kognitif yaitu pengetahuan yang mencakup kecerdasan bahasa dan logika, b). Ranah afektif yaitu sikap dan nilai yang mencakup kecerdasan antar pribadi dan kecerdasan interpersonal dengan kata lain emosional, c). Ranah psikomotor yaitu keterampilan atau yang mencakup kecerdasan kinestik, kecerdasan visual-special dan kecerdasan emosional.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah proses perkembangan mental siswa yang meliputi ranah kognitif, efektif dan psikomotor yang dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam memahami pelajaran yang disampaikan dalam proses pelajaran. Dan diharapkan dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, serta dapat mengatasi permasalahan yang timbul dalam kehidupan sesuai dengan yang telah dipelajari di sekolah.

b. Jenis-jenis Hasil Belajar

Bloom (dalam Sudjana 2005) membagi hasil belajar dalam tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotoris.

a. Ranah kognitif

Ranah ini berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni:

1) Pengetahuan (*knowledge*)

Tipe hasil pengetahuan termasuk kognitif tingkat rendah. Namun, tipe hasil belajar ini menjadi prasyarat bagi tipe hasil belajar yang berikutnya. Hal ini berlaku bagi semua bidang studi pelajaran. Misalnya hafal suatu rumus akan menyebabkan paham bagaimana menggunakan rumus tersebut; hafal kata-kata akan memudahkan dalam membuat kalimat.

2) Pemahaman

Pemahaman dapat dilihat dari kemampuan individu dalam menjelaskan sesuatu masalah atau pertanyaan.

3) Aplikasi

Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi kongkret atau situasi khusus. Abstraksi tersebut mungkin berupa ide, teori, atau petunjuk teknis. Menerapkan abstraksi ke dalam situasi baru disebut aplikasi. Mengulangulang menerapkannya pada situasi lama akan beralih menjadi pengetahuan hafalan atau keterampilan.

4) Analisis

Analisis adalah usaha memilih suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan atau susunannya. Analisis merupakan kecakapan yang kompleks, yang memanfaatkan kecakapan dari ketiga tipe sebelumnya.

5) Sintesis

Penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam bentuk menyeluruh disebut sintesis. Berpikir sintesis adalah berpikir divergen dimana menyatukan unsur-unsur menjadi integritas.

6) Evaluasi

Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara kerja, pemecahan metode, dll.

b. Ranah Afekif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiaannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.

c. Ranah Psikomotoris

Hasil belajar psikomotoris tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Jenis-jenis Hasil Belajar menurut Siswono (2012 dalam <http://dedi26.blogspot.com/2012/07/jenis-jenis-hasil-belajar.html>) adalah: 1). Kognitif, Domain kognitif ini memiliki enam tingkatan, yaitu: Ingatan, Pemahaman, Penerapan, Analisis, Sintesis, dan Evaluasi. 2). Afektif, Hasil belajar afektif mengacu kepada sikap dan nilai yang diharapkan dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Adapun tingkatan dalam hasil belajar afektif yaitu: Menerima (receiving), Menanggapi (responding), Menghargai (valuing), Mengatur diri (organizing), Menjadikan pola hidup (characterization). 3). Psikomotor, Hasil belajar psikomotor mengacu pada kemampuan bertindak. Hasil belajar psikomotorik terdiri atas lima tingkatan yaitu: Persepsi, Kesiapan, Gerakan terbimbing, Bertindak secara mekanis, dan Gerakan kompleks.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa jenis –jenis penilaian diantaranya adalah dari ranah kognitif, ranah psikomotorik dan dari ranah afektif.

2. Hakikat Pembelajaran IPA

a. Pengertian Pembelajaran IPA

Pembelajaran IPA merupakan ilmu tentang ilmu alam semesta dengan segala isinya yang membahas gejala-gejala alam berdasarkan hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Trianto (2011:136)” IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis,

penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur dan sebagainya.”

Menurut Depdiknas (2006:484) "IPA adalah wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya didalam kehidupan sehari-hari.”

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa IPA adalah cara suatu berpikir untuk memperoleh pemahaman tentang alam semesta beserta isinya, cara menyelidikinya bagaimana fenomena alam dapat dijelaskan yang merupakan pengetahuan yang dihasilkan dari keingintahuan orangnya.

b. Tujuan Pembelajaran IPA

Ilmu Pengatahuan Alam (IPA) diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA, mengem-bangkan rasa ingin tahu, mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam, dan memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan menurut Prihanto (dalam Trianto (2011:142) sebagai alat pendidikan yang berguna untuk mencapai tujuan pendidikan, maka tujuan IPA di sekolah dasar yaitu:

- (1) memberikan pengetahuan kepada siswa tentang dunia tempat dan bagaimana bersikap, (2) menanamkan hidup ilmiah, (3) memberikan keterampilan untuk melakukan pengamatan, (4) mendidik siswa untuk mengenal, mengetahui cara kerja serta menghargai para ilmuwan penemunya, (5) menggunakan dan menerapkan metode ilmiah dalam pemecahan masalah.

Menurut Depdiknas (2006:484) mata pelajaran IPA SD/MI mata pembelajaran IPA bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

- (1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
- (2) mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- (3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat,
- (4) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan,
- (5) meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam,
- (6) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan dan
- (7) memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs

Muslichach (2006:23) mengemukakan tujuan pembelajaran IPA sebagai berikut ini:

Tujuan pembelajaran IPA untuk siswa SD adalah: (1). Menanamkan rasa ingin tahu dan sikap positif terhadap sains, (2) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam, memecahkan masalah dan keputusan, (3) Mengembangkan dan pemahaman konsep-konsep sains yang akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, (4) serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam, (5) Menghargai alam sekitar dan segala keteraturan sebagai salah satu ciptaan Tuhan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPA di SD adalah untuk menumbuhkan pada diri siswa rasa syukur terhadap sang pencipta, menanamkan rasa ingin tahu tentang segala ciptaan-Nya dan melatih berpikir logis dan ilmiah. Selain itu, melalui pembelajaran IPA siswa diharapkan mampu menjaga dan melestarikan alam serta lingkungan sekitar.

c. Ruang Lingkup IPA

Ruang lingkup ilmu pengetahuan alam (IPA) adalah semua yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dan lingkungan alam sekitar. Menurut Depdiknas (2006:485), ruang lingkup IPA untuk SD/MI meliputi aspek-aspek berikut:

(1) Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan serta kesehatan, (2) Benda/materi sifat-sifat dan kegunaannya meliputi :cair, padat dan gas, (3) Energi dan perubahannya meliputi : gaya bunyi panas, magnet, listrik, cahaya dan pesawat, (4) Bumi dan alam semesta meliputi: tanah, bumi, tata surya dan benda-benda langit lainnya.

Sedangkan menurut Muslichach (2006:24) dapat menegaskan ruang lingkup IPA meliputi:

(1) Makhluk hidup dan proses kehidupan yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan serta kesehatan, (2) Benda/materi, sifat-sifat, kegunaannya meliputi benda padat, cair, dan gas, (3) Energi dan perubahannya yang meliputi: gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya, dan pesawat sederhana, (4) Bumi dan alam semesta, meliputi tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya, (5) sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat merupakan penerapan konsep sains dan saling keterkaitannya dengan lingkungan, teknologi, dan masyarakat melalui perbuatan suatu karya teknologi sederhana.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup IPA untuk SD adalah makhluk hidup dan proses kehidupannya, sifat-sifat dan kegunaan benda/materi, energi dan perubahannya, bumi dan alam semesta, serta sains, lingkungan dan teknologi sederhana. Materi yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah energi dan perubahannya, yang diakibatkan dari perubahan kedudukan suatu benda yang dipengaruhi oleh gaya.

d. Materi Pembelajaran IPA

Perubahan lingkungan dapat dipengaruhi oleh angin, hujan, matahari, dan gelombang laut, Adapun perubahan lingkungan terhadap daratan seperti erosi, abrasi, banjir dan longsor. Berikut ini akan dibahas satu persatu:

1). Erosi

Erosi sebenarnya merupakan proses alami yang mudah dikenali, namun di kebanyakan tempat kejadian ini diperparah oleh aktivitas manusia dalam tata guna lahan yang buruk, penggundulan hutan, kegiatan pertambangan, perkebunan dan perladangan, kegiatan konstruksi / pembangunan yang tidak tertata dengan baik dan pembangunan jalan.

Menurut Haryanto (2007: 197) Erosi adalah pengikisan tanah akibat terjangan air. Erosi merupakan salah satu penyebab berkurangnya kesuburan tanah. Dengan terjadinya erosi ini, lapisan tanah yang subur hanyut terbawa arus air. Lama-kelamaan, tanah menjadi tandus. Erosi adalah proses berpindahnya massa batuan dari satu tempat ke tempat lain yang dibawa oleh tenaga pengangkut yang bergerak di muka bumi.

Erosi merupakan proses alam yang terjadi di banyak lokasi yang biasanya semakin diperparah oleh ulah manusia. Proses alam yang menyebabkan terjadinya erosi adalah karena faktor curah hujan, tekstur tanah, tingkat kemiringan dan tutupan tanah.

Selain faktor curah hujan, tekstur tanah dan kemiringannya, tutupan tanah juga mempengaruhi tingkat erosi. Tanah yang gundul tanpa ada tanaman pohon atau rumput akan rawan terhadap erosi. Erosi juga dapat disebabkan oleh angin, air laut dan es.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa erosi merupakan pengikisan lapisan tanah yang diakibatkan oleh tanah perbukitan yang gundul akibat penebangan hutan secara liar

b). Abrasi

Abrasi ini sangatlah penting untuk diketahui karena dampak yang ditimbulkan begitu bahaya atau merugikan karena adanya pengikisan yang terjadi. Menurut Haryanto (2007: 200) abrasi adalah:

Proses pengikisan pantai oleh tenaga gelombang laut dan arus laut yang bersifat merusak. Abrasi biasanya disebut juga erosi pantai. Kerusakan garis pantai akibat abrasi ini dipacu oleh terganggunya keseimbangan alam daerah pantai tersebut. Walaupun abrasi bisa disebabkan oleh gejala alami, namun manusia sering disebut sebagai penyebab utama abrasi. Salah satu cara untuk mencegah terjadinya abrasi adalah dengan penanaman pohon bakau di sepanjang pantai, membuat tanggul pengaman berupa tumpukan batu atau tembok penahan di sepanjang pantai, dan sebagainya.



Gambar 1 *Abrasi pantai*



Gambar 2 Bangunan pemecah obak untuk mencegah abrasi pantai

Menurut Sulistyanto dan Wiyono (2008: 166) “Pengikisan pantai oleh ombak dan gelombang laut disebut abrasi.” Bagaimana agar tidak terjadi abrasi? Abrasi dapat dicegah dengan menanam hutan bakau di daerah pinggiran pantai. Pohon bakau memiliki akar yang sangat kuat yang dapat memecah ombak dan gelombang laut yang datang ke pantai. Dapat juga dengan membuat pemecah ombak berupa tembok beton yang sengaja dibuat di sepanjang pantai.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa abrasi merupakan pengikisan pantai yang diakibatkan oleh gelombang laut.

c). Banjir

Banjir merupakan fenomena alam yang biasa terjadi di suatu kawasan yang banyak dialiri oleh aliran sungai. Menurut Wahyu (dalam <http://perubahan-lingkungan-fisik.html>) yang diakses pada tanggal 15 Desember 2013. “Banjir adalah suatu bencana yang mengganggu kehidupan manusia berupa genangan air dari yang terkecil sampai terbesar yang disebabkan factor-faktor baik manusia maupun alam atau aliran air yang tinggi, dan tidak

tertampung oleh aliran sungai dan air itu meluap ke daratan yang lebih rendah”.

Penyebab-penyebab bencana banjir menurut Haryanto (2007:205) adalah: (1). Turunnya hujan dalam jangka waktu yang panjang, (2). Erosi tanah menyisakan batuan, hingga tidak ada resapan air, (3). Buruknya penanganan sampah, hingga sumber aliran air tersumbat, (4). Pembangunan permukiman semakin padat, sehingga daya resap air hujan tidak ada, (5). Pembabatan hutan secara liar, (6). Dan kurangnya perhatian dari masyarakat terhadap lingkungan sekitar, (7). Akibat pemanasan global.

Heri Sulistyanto dan Edy Wiyono (2008: 164) banjir juga disebabkan tidak adanya pepohonan yang menyerap air hujan. Untuk itu, perlu dilakukan usaha yang dapat mencegah terjadinya erosi dan banjir yaitu dengan menanam kembali hutan-hutan yang gundul yang disebut dengan reboisasi. Kerusakan hutan juga dapat dicegah dengan tidak melakukan penebangan hutan secara semena-mena.

d). Longsor

Longsor atau sering disebut gerakan tanah adalah suatu peristiwa geologi yang terjadi karena pergerakan masa batuan atau tanah dengan berbagai tipe dan jenis seperti jatuhnya bebatuan atau gumpalan besar tanah. Menurut Wahyu (dalam <http://perubahan-lingkungan-fisik.html>) yang diakses pada tanggal 15 Desember 2013. Beberapa ahli mendefinisikan tanah longsor (*landslide*) sebagai suatu pergerakan masa batuan, tanah, atau bahan rombakan penyusun lereng bergerak ke bawah atau kelur lereng karena

pengaruh gravitasi. Secara umum kejadian longsor disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor pendorong dan faktor penahan. Faktor pendorong adalah faktor-faktor yang memengaruhi kondisi material sendiri, sedangkan faktor pemicu/penahan adalah faktor yang menyebabkan bergerak material tersebut. Meskipun penyebab utama kejadian ini adalah gravitasi yang memengaruhi suatu lereng yang curam.

Tanah longsor terjadi apabila gaya pendorong pada lereng lebih besar dari pada gaya penahan. Gaya penahan pada umumnya dipengaruhi oleh kekuatan batuan dan kepadatan tanah. Sedangkan gaya pendorong dipengaruhi oleh besarnya sudut lereng, air, beban serta berat jenis tanah atau batuan (Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi, 2008).

Jadi, dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa tanah longsor/longsoran (landslide) adalah pergerakan suatu material penyusun lereng berupa massa batuan, tanah, atau bahan rombakan material (yang merupakan percampuran tanah dan batuan) menuruni lereng, yang terjadi apabila gaya pendorong pada lereng lebih besar dari pada gaya penahan. Proses tersebut melalui tiga tahapan, yaitu pelepasan, pengangkutan atau pergerakan, dan pengendapan.

Sebelum atau saat terjadi tanah longsor, terdapat gejala-gejala yang sering muncul saat terjadi tanah longsor. Gejala-gejala terjadinya tanah longsor adalah: 1) Munculnya retakan-retakan di lereng yang sejajar dengan arah tebing, 2) Biasanya terjadi setelah hujan, 3) Munculnya mata air baru secara tiba-tiba, 4) Tebing rapuh dan kerikil mulai berjatuhan, 5) Jika musim

hujan, biasanya air tergenang, menjelang bencana itu, airnya langsung hilang, 6) Runtuhnya bagian tanah dalam jumlah besar, 7) Pohon atau tiang listrik banyak yang miring.

3. Pendekatan Kontekstual

a. Pengertian Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual adalah pendekatan yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi nyata, sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkan dalam kehidupan mereka. Pendekatan kontekstual dapat menjadi pembelajaran lebih bermakna karena siswa bekerja dan mengalami sendiri sehingga siswa akan lebih bersemangat karena masalah yang di hadapi sesuai dengan kehidupan siswa. Hal ini dijelaskan oleh Nurhadi (2004:5) Pendekatan kontekstual adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang menekankan pentingnya lingkungan alamiah itu diciptakan dalam proses belajar agar kelas lebih hidup dan lebih bermakna karena siswa mengalami sendiri apa yang dipelajarinya."

Selanjutnya Taufina (2009:189) mengemukakan pendekatan kontekstual suatu model dimana guru menghadirkan situasi nyata ke dalam kelas dan mendorong peserta didik, membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Dari pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendekatan kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru dalam mengaitkan antara materi yang

dipelajari dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Karakteristik Pendekatan Kontekstual

Pembelajaran Kontekstual dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya. Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dalam kelas cukup mudah. Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran yang menggunakan pendekatan lain. Secara garis besar menurut Nurhadi (2003:13) karakteristik pendekatan kontekstual sebagai berikut: “(1) Melakukan hubungan yang bermakna, (2) Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan, (3) belajar yang diatur sendiri, (4) Bekerja sama, (5) Berfikir kritis dan kreatif, (6) Mengasuh dan memelihara pribadi siswa, (7) Mencapai standar yang tinggi dan (8) Menggunakan penilaian yang autentik”.

Berikut ini dapat penulis uraikan secara lebih rinci :

1) Melakukan hubungan yang bermakna

Artinya siswa dapat mengatur diri sendiri, yaitu sebagai orang yang belajar secara aktif dalam mengembangkan minatnya secara individual, orang yang dapat bekerja sendiri atau bekerja kelompok dan orang yang dapat belajar sambil berbuat.

2) Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan

Artinya siswa membuat hubungan-hubungan antara sekolah dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata. baik sebagai pelaku bisnis maupun anggota masyarakat.

3) Belajar yang diatur sendiri

Artinya siswa melakukan pekerjaan yang berarti maksudnya adalah mempunyai, mempunyai urusan dengan orang lain, mempunyai hubungan dengan penentuan pilihan dan mempunyai hasil yang bersifat nyata.

4) Bekerja sama

Artinya siswa dapat bekerja sama. Guru membantu siswa bekerja secara efektif dalam kelompok dan membantu siswa memahami bagaimana saling mempengaruhi dan berkomunikasi.

5) Berfikir kritis dan kreatif

Artinya siswa dapat menggunakan tingkat berfikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif. Yaitu dapat menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan dan menggunakan logika dan bukti.

6) Mengasuh dan memelihara pribadi siswa

Artinya siswa memelihara pribadinya. yaitu mengetahui, memberi perhatian, memiliki harapan-harapan yang tinggi dan memotivasi serta memperkuat diri sendiri. Dalam hal ini siswa tidak akan berhasil tanpa dukungan orang tua.

7) Mencapai standar yang tinggi

Artinya siswa mengenal dan mencapai standar yang tinggi. yaitu dengan mengidentifikasi tujuan dan memotivasi siswa untuk mencapainya.

8) Menggunakan penilaian yang autentik

Artinya siswa menggunakan pengetahuan akademis dalam konteks dunia nyata untuk tujuan yang bermakna. Misalnya, siswa boleh menggambarkan informasi akademis yang telah dipelajari dalam pelajaran sains, matematika, kesehatan dan pelajaran bahasa Inggris dengan mendesain sebuah mobil, merencanakan menu sekolah dan lain-lain.

Selanjutnya Nanang,dkk (2010:69) mengatakan pendekatan kontekstual memiliki karakteristik yaitu:

- (1) Kerjasama, (2) Saling membantu, (3) Belajar dengan gairah, (4) Pembelajaran terintegrasi secara kontekstual, (5) Menggunakan multi media sumber belajar, (6) Cara belajar siswa aktif, (7) Sharing dengan teman, (8) Siswa kritis dan guru kreatif, (9) Dinding kelas dan lorong penuh dengan karya siswa, (10) laporan bukan hanya buku lapor tapi juga hasil karya.

Berdasarkan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa karakteristik pendekatan kontekstual adalah adanya kerja sama antar kelompok, siswa aktif dan guru kreatif, dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil kerja siswa, mencapai standar tinggi, melakukan kegiatan yang signifikan dan menggunakan penilaian yang autentik. Apabila karakteristik tersebut telah dilaksanakan oleh guru dan siswa, maka pembelajaran yang dilakukan telah menggunakan pendekatan kontekstual.

c. Kelebihan Pendekatan Kontekstual

Kelebihan dari pendekatan kontekstual yaitu siswa akan lebih mengingat pengetahuannya, proses pembelajaran tidak lebih mengingat

pengetahuannya, proses pembelajaran tidak membosankan, siswa merasa lebih dihargai, dan dapat memupuk kerja sama. Hal ini dijelaskan Mustaqimah (dalam Dian, 2009 : 7) bahwa : kelebihan pendekatan kontekstual adalah

- (1) Siswa membangun sendiri pengetahuannya, maka siswa tidak mudah lupa dengan pengetahuannya, (2) Suasana dalam proses pembelajaran menyenangkan karena menggunakan realitas kehidupan, sehingga siswa tidak cepat bosan belajar, (3) Siswa merasa dihargai dan semakin terbuka karena setiap jawaban siswa ada penilaiannya, (4) Memupuk kerja sama dalam kelompok.

Menurut Taufina(2010:196) pendekatan kontekstual juga memiliki kelebihan antara lain:

- (1) Siswa membangun sendiri pengetahuannya, maka siswa tidak mudah lupa dengan pengetahuannya. (2) Suasana dalam proses pembelajaran menyenangkan karena menggunakan realitas kehidupan, sehingga siswa tidak cepat bosan belajar. (3) Siswa merasa dihargai dan semakin terbuka karena setiap jawaban siswa ada penilaiannya. (4) Memupuk kerja sama dalam kelompok siswa di libatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, (5) Siswa dapat belajar dari teman melalui kerja kelompok, diskusi, saling menerima, dan memberi. (6) Setting sesuai dengan kebutuhan dan hasil belajar melalui di ukur dengan berbagai cara, seperti proses kerja hasil karya, penampilan, rekaman, observasi, wawancara dan lain pembelajarannya terjadi diberbagai tempat, konteks dan sebagainya.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual memiliki berbagai kelebihan antara lain, dengan menggunakan pendekatan kontekstual siswa akan aktif dalam pembelajaran dan menjadikan pembelajaran tersebut menyenangkan dan lebih bermakna bagi siswa, serta sesuai dengan kebutuhan dan hasil belajar melalui di ukur dengan berbagai cara, seperti proses kerja hasil karya, penampilan, rekaman, observasi,

wawancara dan lain. Pembelajarannya terjadi diberbagai tempat, konteks dan sebagainya.

d. Komponen-Komponen Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual sebagai suatu pendekatan pembelajaran memiliki 7 (tujuh) asas/komponen. Asas-asas ini yang melandasi pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL. Menurut Depdiknas (2002:5) menyatakan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) sebagai konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen, yakni: (1) konstruktivisme (*Constructivism*), (2) bertanya (*Questioning*), (3) menemukan (*Inquiry*), (4) masyarakat belajar (*Learning Community*), (5) permodelan (*Modeling*), (6) Refleksi (*Reflection*), (7) penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*).

Nurhadi (2004:31)Komponen utama pembelajaran kontekstual di kelas antara lain ada tujuh sebagai berikut:

1) Konstruktivisme (*Constructivism*),

Anak akan belajar lebih bermakna jika mereka bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya, melalui belajar secara sedikit demi sedikit.

2) Bertanya (*Questioning*),

Kemampuan bertanya oleh guru sangat penting karena dapat mendorong siswa untuk mengetahui sesuatu yang belum diketahuinya, mengarahkan siswa untuk memperoleh informasi. Bertanya juga dapat digunakan guru untuk menilai kemampuan afektif siswa. Bagi siswa bertanya merupakan kegiatan untuk menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang belum diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.

3). Menemukan (*Inquiry*),

Siswa didorong untuk belajar secara aktif melalui pengalaman percobaan/praktikum sendiri sampai ia memperoleh jawabannya

4). Masyarakat belajar (*Learning Community*),

Hasil pembelajaran diperoleh melalui kerjasama dengan orang lain/keompok, sharing atau tukar pendapat antar teman, antar kelompok, dan antar mereka yang tahu ke mereka yang belum tahu.

5). Pemodelan (*Modeling*),

Pemodelan dapat berupa demonstrasi atau memberikan contoh tentang konsep atau aktivitas belajar. Guru memberikan contoh bukan untuk ditiru persis, tetapi menjadi acuan dalam pencapaian kompetensi siswa

6). Refleksi (*Reflection*),

Refleksi merupakan cara berpikir tentang apa yang telah kita pelajari, menelaah dan merespon terhadap kejadian, aktifitas dan pengalaman serta mencatat apa yang telah kita pelajari. Refleksi ini dapat berupa jurnal, diskusi, karya seni, atau kesan dan saran siswa mengenai pelajaran hari itu.

7) Penilaian sebenarnya (*Authentic Assement*)

Menilai apa yang harus dinilai, menilai dengan berbagai cara dan dari berbagai sumber dengan sebenarnya tanpa dimanipulasi. Kemajuan belajar siswa tidak hanya dinilai dari hasil belajar, tetapi juga proses selama pembelajaran berlangsung. Penilaian autentik menilai kinerja (*performance*) yang diperoleh siswa.

Berdasarkan pendapat yang telah di uraikan, dapat disimpulkan bahwa komponen-komponen pendekatan kontekstual yang digunakan dalam penelitian ini adalah menurut Nurhadi (2004:31) yaitu *kontruktivisme*, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, permodelan, refleksi dan penilaian sebenarnya.

e. Penerapan Pendekatan Kontekstual pada Mata Pelajaran IPA

Penerapan pendekatan konstekstual pada pembelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa, karena dengan menggunakan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran, siswa lebih mudah dalam memahami materi yang diajarkan bahkan dapat terlibat secara langsung dalam pembelajaran, serta siswa dapat memperoleh pengetahuan berdasarkan apa yang mereka temukan sendiri, bukan dari informasi yang diberikan oleh orang lain sehingga pembelajaran lebih bermakna, Rita dalam ([Http:// Karya Ilmiah.um.ac.id](http://KaryaIlmiah.um.ac.id))

Dalam menerapkan pembelajaran kontekstual di kelas, seorang guru harus memerhatikan tujuh komponen kontekstual sebagai berikut:

1. *Konstruktivisme*

Membangun pemahaman mereka sendiri dari pengalaman baru berdasar pada pengetahuan awal tentang perubahan lingkungan fisik terhadap daratan (erosi, abrasi, banjir dan longsor). Pembelajaran harus dikemas menjadi proses “mengkonstruksi” bukan menerima pengetahuan. Kegiatan yang dilakukan dapat berupa apersepsi dengan cara mengungkap konsepsi awal siswa dan membangkitkan motivasi belajar siswa. Siswa diajak ke lingkungan sekolah atau objek nyata dari materi yang akan dipelajari. Dalam hal ini siswa ditunjukkan gambar tentang perubahan lingkungan fisik terhadap daratan, kemudian siswa dapat bertanya jawab dan meneliti hal apa saja yang mereka lihat dan temui sampai mereka dapat mengkonstruksikan pengetahuan dari apa yang mereka amati.

2. *Inquiry*

Proses perpindahan dari pengamatan mengenai perubahan lingkungan fisik terhadap daratan menjadi pemahaman. Siswa belajar menggunakan keterampilan berpikir kritis dalam menentukan dan memahami materi perubahan lingkungan fisik terhadap daratan (erosi, abrasi, banjir dan longsor). Setelah siswa memahami materi, selanjutnya siswa dapat mengajukan hipotesis atau jawaban sementara sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan. Hipotesis ini akan menuntun siswa untuk melakukan observasi dalam rangka mengumpulkan data. Setelah data terkumpul siswa dituntun untuk menguji hipotesis sebagai dasar dalam merumuskan kesimpulan. Dalam hal ini siswa dituntun untuk

menemukan pengertian perubahan lingkungan fisik terhadap daratan (erosi, abrasi, banjir dan longsor).

3. *Questioning* (Bertanya)

Kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa, dalam menentukan perubahan lingkungan fisik terhadap daratan. Bagi siswa merupakan bagian penting dalam pembelajaran yang berbasis inquiry. Dalam hal ini guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk memancing minat siswa untuk menggali pengetahuan tentang materi yang diajarkan, sementara siswa juga diajak untuk saling bertanya jawab antar kelompok yang sudah dibagi.

4. *Learning Community* (Masyarakat Belajar)

Sekelompok orang yang terikat dalam kegiatan belajar yang tergabung dalam satu kelompok belajar. Bekerjasama dengan orang lain dalam satu kelompok lebih baik dari pada belajar sendiri. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok yang anggotanya heterogen. Dengan belajar kelompok siswa dapat saling tukar pengalaman dan berbagi ide mengenai materi pembelajaran yang berhubungan dengan perubahan lingkungan fisik dengan daratan (erosi, abrasi, banjir dan longsor) sampai pada tahap mengambil kesimpulan.

5. *Modeling* (Pemodelan)

Proses penampilan suatu contoh agar orang lain berpikir, bekerja dan belajar. Mengerjakan apa yang guru inginkan agar siswa mengerjakannya. Dalam hal ini guru dapat mencontohkan cara

menggunakan alat-alat yang berhubungan dengan perubahan lingkungan fisik terhadap daratan (erosi, abrasi, banjir dan longsor).

6. *Reflection* (Refleksi)

Cara berpikir tentang apa yang telah kita pelajari terutama untuk materi yang berhubungan dengan perubahan lingkungan fisik terhadap daratan (erosi, abrasi, banjir dan longsor). Mencatat apa yang telah dipelajari. Membuat jurnal, karya seni, diskusi kelompok. Guru juga dapat menanyakan kesan-kesan yang di dapat siswa setelah melakukan pembelajaran, sehingga pembelajaran itu dapat member makna bagi siswa serta siswa dapat memanfaatkan pesawat sederhana dalam kehidupan sehari-hari.

7. *Authentic Assessment* (Penilaian yang Sebenarnya)

Mengukur pengetahuan dan keterampilan siswa selama melakukan percobaan yang berhubungan dengan perubahan lingkungan fisik terhadap daratan (erosi, abrasi, banjir dan longsor). Penilaian produk (kinerja) siswa selama melakukan percobaan tentang proses terjadinya erosi, abrasi, banjir dan longsor. Tugas-tugas yang relevan dan kontekstual tentang erosi, abrasi, banjir dan longsor. Penilaian dilakukan secara terus menerus selama kegiatan pembelajaran berlangsung, oleh sebab itu tekanannya diarahkan kepada proses belajar bukan kepada hasil belajar.

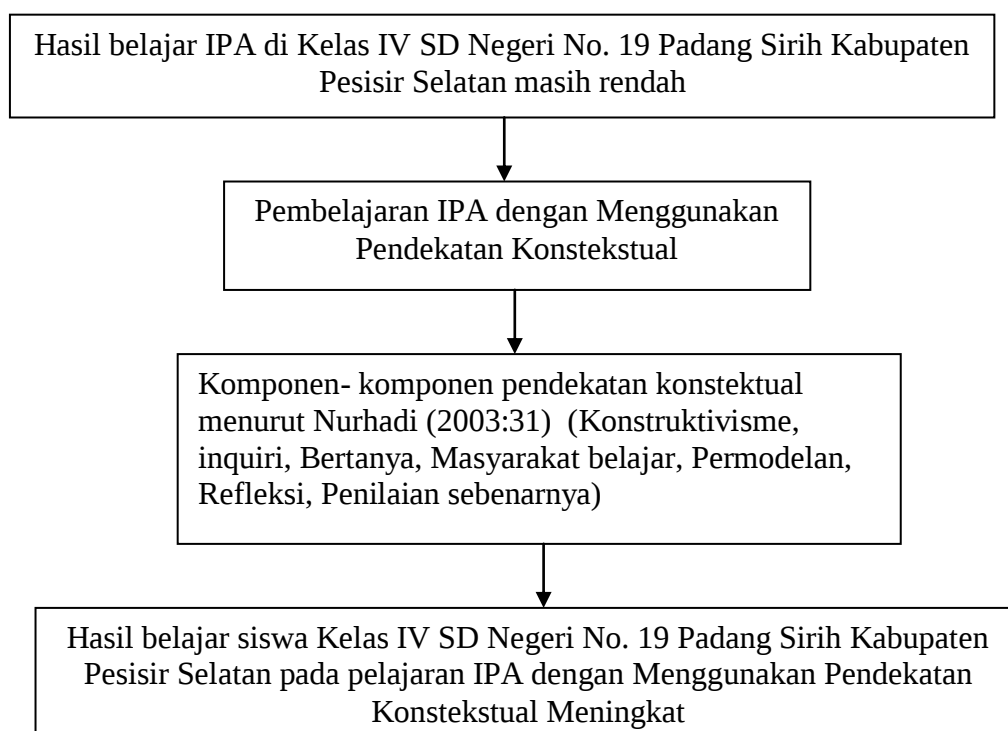
B. Kerangka Teori

Pelaksanaam pembelajaran IPA yang dapat memberikan hasil belajar sesuai dengan harapan, salah satunya dengan pendekatan kontekstual. Hal ini disebabkan konsep belajar yang mengaitkan antara materi pembelajaran yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual memiliki tujuh komponen yaitu: (1) konstruktivisme, (2) inkuiri, (3) bertanya, (4) masyarakat belajar, (5) permodelan, (6) refleksi, (7) penilaian sebenarnya.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dilihat kerangka teori seperti di bawah ini:

Bagan 1. Kerangka Teori



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan, dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan pendekatan kontekstual tidak jauh berbeda dengan RPP yang ditetapkan oleh kurikulum di sekolah dan sudah tersusun secara baik. Materi pembelajaran pada RPP sudah diurutkan secara sistematis, materi pembelajaran sudah disesuaikan dengan langkah-langkah pembelajaran dan teknik pembelajaran sudah disesuaikan dengan lingkungan sekolah dan lingkungan siswa. Pada siklus I pertemuan I diperoleh nilai sebesar 57.14% pada siklus I pertemuan II diperoleh nilai sebesar 60.71%, pada siklus II pertemuan I diperoleh nilai 67.86% dan pada siklus II pertemuan II meningkat menjadi 85.71 %
2. Pelaksanaan pembelajaran kontekstual pada materi perubahan lingkungan fisik terhadap daratan (erosi, abrasi, banjir, dan longsor) di kelas IV SDN No.19 Padang Sirih Kabupaten Pesisir Selatan sudah terlaksana sesuai dengan komponen-komponen pendekatan kontekstual. Pelaksanaannya sebanyak dua siklus, di mana pelaksanaan pembelajaran pada siklus I belum terlaksana secara maksimal, karena pada saat diskusi kelompok, banyak siswa yang kurang serius, kerjasama antar anggota kelompok belum terjalin dengan baik, serta tidak ada kelompok yang menanggapi

hasil kerja kelompok yang telah dilaporkan oleh temannya. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran ini diperbaiki pada siklus II, di mana langkah pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual sudah terlaksana dengan baik, di mana sudah terjalinnya kerjasama yang baik antar anggota kelompok dan kelompok lain. Kelompok yang lain dapat menanggapi hasil diskusi yang telah dilaporkan oleh temannya. Terlihat dari hasil pengamatan aspek guru dan siswa. Aspek guru pada siklus I pertemuan I 53.57%, pertemuan II 57.47% dan pada siklus II pertemuan I 75.00% pertemuan II 89.29%. Aspek siswa pada siklus I pertemuan I 50.00 %, pertemuan II 67.86%, pada siklus II pertemuan I 75.00% dan pada pertemuan II meningkat menjadi 96.43%.

3. Berdasarkan hasil evaluasi/latihan terbukti bahwa pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa dalam pembelajaran perubahan lingkungan fisik terhadap daratan (erosi, abrasi, banjir, dan longsor di kelas IV SDN No.19 Padang Sirih Kabupaten Pesisir Selatan. Peningkatan ini dapat dilihat pada skor aspek kognitif siswa pada siklus I rata-rata sebesar 60.7 pada siklus II rata-rata meningkat menjadi 76.3. Skor aspek afektif siswa rata-rata pada siklus I sebesar 68.7 dan pada siklus II rata-rata meningkat menjadi 78.3 dan skor aspek psikomotor pada siklus I rata-rata sebesar 70.23 pada siklus II rata-rata meningkat menjadi 78.78.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta kesimpulan yang diperoleh, dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Diharapkan guru dapat merancang pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual, sebagai salah satu alternatif pemilihan pendekatan dalam pembelajaran agar pembelajaran lebih bermakna. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran digarapkan sesuai dengan situasi dunia nyata, memperhatikan sumber materi ajar agar sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran, serta menyesuaikan teknik pembelajaran dengan lingkungan siswa dan sekolah.
2. Dalam pelaksanaan pembelajaran disarankan, agar materi yang diberikan sesuai dengan konteks sehari-hari siswa, agar perhatian yang diberikan lebih terarah dan mengenai pada diri siswa, berikan bimbingan serta motivasi belajar sungguh-sungguh kepada siswa yang kurang aktif dalam belajar kelompok.
3. Supaya hasil belajar dapat meningkat, diharapkan guru tidak hanya melakukan penilaian hasil saja, tetapi juga melakukan penilaian proses untuk melihat keaktifan dan kemampuan siswa dalam menemukan jawaban dari suatu permasalahan yang sudah dirumuskan.

DAFTAR RUJUKAN

- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta : BNSP
- Dimiyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Elgorni Ahmad, 2009, *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* ([http://Ahmadelgorni.wordpress.com/2009/11/15/ Penelitian-Kuantitatif-dan-Kualitatif/](http://Ahmadelgorni.wordpress.com/2009/11/15/Penelitian-Kuantitatif-dan-Kualitatif/) diakses tanggal 05 Maret 2012
- Hanafiah Nanang, Dkk, (2008) *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Refika
- Haryanto, 2006, *Sains jilid 4 untuk Sekolah Dasar Kelas IV*, Jakarta: Erlangga
- Johnson, Lauane, 2009, *Pengajaran yang Kreatif dan Menarik*, Jakarta : Macanan Jaya Cemerlang
- Kunandar. 2007. *Guru Profesi Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- _____, 2008, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muslichach, Asyari 2006. *Penerapan Pendekatan Sains Teknologi Masyarakat* Jakarta: Dirjen Dikti
- Nurhadi. 2004. *Pembelajaran Kontekstual*. Malang : UNM
- Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme guru*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, Wina, 2008, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Sohid, Rohmad. 2011. *Analisis Data Penelitian Kualitatif Model Milles dan Huberman* (<http://sangt26.blogspot.com/2011/07/11/analisis> diakses tanggal 05 Maret 2012
- Suharsimi, dkk, 2008, *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT. Bumi Aksara Adittama

Sujana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Sumiati, 2012. *Metode Pembelajaran* .Bandung:CV.Wahana Prima

Suryosubroto, 2002, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta

Wiriaatmadja, Rochiati. 2008. *Metode Penelitian Tindakan Kelas Untuk Meningkatkan Kinerja Guru Dan Dosen*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Yatim, Riyanto, 2009, *Surabaya, Paradigma Baru Pembelajaran*, Kencana Prenada Media Group

([Http:// Karya Ilmiah.um.ac.id](http://KaryaIlmiah.um.ac.id))

Anhar Wahyu (dalam [http://www. pusatmateri. Com / perubahan-lingkungan-fisik.html](http://www.pusatmateri.Com/perubahan-lingkungan-fisik.html)) tanggal 15 Desember 2013